

Pendidikan Agama Kristen Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak: Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Etis

Betriks Latulake¹, Ninis Yohana Yokbet Kadeapan¹, Aliya Lesnussa¹, Selin Nanu¹, Aurelya Almatsya Layan¹, Fransiska Febriani Tubay¹

¹Institut Agama Kristen Negeri Ambon

e-mail : betrikslatulake08012003@gmail.com, aliyaesnussa97@gmail.com,
ninisninis279@gmail.com, Selinnanu2921@gmail.com, aurelalmatsya@gmail.com,
tubayfransiskafebriani@gmail.com

Article Info :

Received:
06/05/2026
Revised:
09/05/2026
Accepted:
24/05/2026

ABSTRACT

Child sexual abuse is a serious and increasingly alarming problem, including in Ambon Island, where data show a rising trend of cases each year, with most perpetrators coming from the child's closest environment. This condition requires integrated preventive efforts involving families, schools, and faith communities. Christian Religious Education (CRE) has a significant contribution in preventing sexual violence by instilling ethical values, teaching the dignity of human beings as Imago Dei, and shaping children's awareness to protect themselves from abuse. This study employs a descriptive qualitative approach by examining literature, case reports, and theological reflections. The findings reveal that teachers act as protection agents in schools by creating safe learning environments, conducting early detection of sexual violence, and teaching self-protection grounded in Christian values. Meanwhile, parents, as the primary educators at home, play a crucial role through early Christian-based sexuality education, open communication, digital media supervision, and modeling a loving lifestyle. The synergy between teachers and parents, supported by the church and community, forms a holistic protection system for children. Thus, CRE is not merely a medium of faith instruction but also an ethical and practical instrument in preventing child sexual abuse and shaping a Christian generation that is ethically aware, able to resist abuse, and committed to living in the love of Christ.

Keywords: *Christian Religious Education, child sexual abuse, teachers, parents, ethical awareness*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk kejahatan kemanusiaan yang sangat serius, karena tidak hanya merusak fisik korban, tetapi juga menghancurkan perkembangan psikologis, moral, dan spiritual mereka. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa berada dalam posisi yang rentan, karena keterbatasan dalam mengenali bahaya, minimnya kemampuan melindungi diri, serta kurangnya komunikasi

terbuka dengan orang dewasa. Secara global, UNICEF melaporkan bahwa sekitar 120 juta anak perempuan di seluruh dunia pernah mengalami pemaksaan hubungan seksual atau bentuk lain kekerasan seksual pada usia anak (UNICEF, 2017).

Di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak cenderung meningkat dari tahun ke tahun, dengan mayoritas pelaku justru berasal dari lingkungan terdekat anak (KPAI, 2022). Fakta ini menegaskan bahwa masalah kekerasan seksual bukan sekadar persoalan kriminalitas, tetapi juga masalah moral, etika, dan pendidikan. Jika melihat kondisi di wilayah Maluku, khususnya di Pulau Ambon, kasus kekerasan seksual terhadap anak memperlihatkan tren yang sangat memprihatinkan. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Masyarakat Desa (DP3AMD) Kota Ambon mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 88 kasus kekerasan terhadap anak, yang sebagian besar didominasi oleh kejahatan seksual. Dari jumlah tersebut, kasus “setubuh anak” mencapai 34 kasus dan kasus cabul 11 kasus, sementara sisanya berupa kekerasan fisik, penelantaran, maupun eksploitasi (Antara News Ambon, 2021). Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2020 yang mencatat 60 kasus, meskipun sedikit lebih rendah daripada tahun 2019 yang mencapai 85 kasus (Pemerintah Kota Ambon, 2021). Dengan kata lain, setiap tahun selalu ada puluhan anak di Ambon yang menjadi korban kekerasan seksual.

Lebih lanjut, laporan Polresta Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease pada tahun 2022 mencatat terdapat 126 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan sekitar 50 kasus pelecehan seksual terhadap anak (Antara News Ambon, 2022). Angka ini hanya mewakili kasus yang dilaporkan secara resmi, sehingga kemungkinan besar jumlah sebenarnya jauh lebih tinggi mengingat banyak korban dan keluarga yang enggan melapor karena rasa malu, takut, atau stigma sosial. Fakta yang lebih mengejutkan, 99,9 persen pelaku kekerasan seksual terhadap anak di Ambon adalah orang terdekat, seperti ayah, paman, kakek, teman, tetangga, hingga guru (Antara News Ambon, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa ancaman tidak hanya datang dari luar, tetapi justru dari lingkaran terdekat yang seharusnya menjadi pelindung anak.

Selain faktor relasi dekat, perkembangan teknologi juga menjadi pemicu meningkatnya kasus kekerasan seksual anak di Ambon. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Ambon melaporkan bahwa sekitar 85 persen kasus kekerasan seksual anak dipicu oleh interaksi di media sosial (Satu Maluku, 2022). Anak-anak yang belum memiliki literasi digital yang matang mudah terjebak dalam hubungan manipulatif, grooming online, atau konten berbahaya yang membuka jalan bagi eksploitasi seksual. Dengan demikian, tantangan dalam melindungi anak dari kekerasan seksual di Ambon semakin kompleks, karena melibatkan faktor budaya, keluarga, teknologi, dan lemahnya pengawasan.

Dalam situasi demikian, peran pendidikan menjadi krusial, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran iman, tetapi juga pembentukan moral dan kesadaran etis anak. PAK berakar pada pandangan teologis bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (Imago Dei), sehingga memiliki martabat yang harus dihormati (Kejadian 1:27). Melalui PAK, anak-anak diajar untuk memahami bahwa tubuh mereka kudus, berharga, dan tidak boleh direndahkan atau diperlakukan semena-mena. Nilai kasih, penghormatan terhadap sesama, serta kesadaran akan batas-batas moral menjadi fondasi penting yang dapat mencegah anak terjebak dalam situasi kekerasan seksual.

Peran guru dalam hal ini sangat vital. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku etis siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual, guru dapat membuka ruang diskusi tentang bagaimana menjaga diri, memahami batasan pribadi, dan berani bersuara jika menghadapi situasi yang

mengancam. Guru juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh kasih, sehingga anak merasa terlindungi di sekolah.

Namun, pendidikan formal tidak akan efektif tanpa dukungan keluarga. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang paling dekat dengan anak. Komunikasi terbuka tentang tubuh, seksualitas, dan bahaya kekerasan seksual perlu dibangun sejak dini di rumah, berdasarkan nilai iman Kristen yang menekankan kasih dan penghormatan. Orang tua juga perlu membekali anak dengan literasi digital serta mengawasi penggunaan teknologi agar tidak menjadi pintu masuk bagi pelaku.

Sinergi antara guru dan orang tua dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi strategi preventif yang efektif. Guru membangun pemahaman etis di ruang kelas, sementara orang tua memperkuatnya di rumah dengan teladan dan komunikasi yang sehat. Kolaborasi ini akan melahirkan anak-anak yang memiliki kesadaran etis, berani melindungi diri, serta mampu menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dengan melihat tingginya angka kekerasan seksual anak di Ambon dan dampaknya yang luas, penelitian mengenai “Pendidikan Agama Kristen dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak: Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Kesadaran Etis” menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis, tetapi juga menawarkan strategi nyata bagi gereja, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang beriman, beretika, dan terlindungi dari ancaman kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada Pendidikan Agama Kristen dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak: Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Kesadaran Etis secara mendalam. Studi pustaka dilakukan untuk menggali berbagai pemikiran, teori, serta temuan penelitian terbaru yang relevan dengan tema yang diangkat. Sumber dipilih berdasarkan kriteria kekinian, keterkaitan dengan tema spiritualitas pelayanan anak, dan memiliki otoritas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dan kajian literature Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi tematik (thematic content analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan telaah data sekunder dari laporan resmi pemerintah, lembaga perlindungan anak, dan literatur akademik, ditemukan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Pulau Ambon menunjukkan tren yang tinggi dan konsisten dari tahun ke tahun. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Masyarakat Desa (DP3AMD) Kota Ambon mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat 85 kasus kekerasan terhadap anak, pada 2020 turun menjadi 60 kasus, namun kembali meningkat menjadi 88 kasus pada tahun 2021. Dari kasus tersebut, sekitar 51% merupakan tindak kejahatan seksual, dengan jenis terbanyak adalah “setubuh anak” dan “cabul” (Antara News Ambon, 2021).

Laporan Polresta Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease tahun 2022 juga menunjukkan angka signifikan dengan total 126 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, di mana 50 kasus adalah pelecehan seksual terhadap anak (Antara News Ambon, 2022). Hampir seluruh kasus (99,9%) dilakukan oleh orang-orang yang dikenal dekat dengan korban, seperti ayah, kakek, paman, tetangga, teman, bahkan guru (Antara News Ambon, 2023). Selain itu, faktor digitalisasi turut mempengaruhi. Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Ambon

menunjukkan bahwa sekitar 85% kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu oleh interaksi melalui media sosial (Satu Maluku, 2022).

Dari perspektif pendidikan agama, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah umumnya belum secara eksplisit mengintegrasikan topik pencegahan kekerasan seksual anak. Guru masih cenderung fokus pada pengajaran kognitif dan doktrin teologis, sementara aspek praktis seperti pendidikan seksualitas Kristen, kesadaran etis, dan perlindungan diri anak belum banyak ditekankan. Demikian pula, di lingkungan keluarga, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak terkait tubuh, batasan diri, dan bahaya kekerasan seksual masih tergolong rendah.

Dengan demikian, hasil telaah menunjukkan adanya tiga hal utama:

1. Tingginya angka kekerasan seksual anak di Ambon dengan tren yang konsisten dari tahun ke tahun.
2. Keterlibatan pelaku yang mayoritas berasal dari lingkaran terdekat anak, sehingga menimbulkan dilema kepercayaan dan rasa aman.
3. Belum optimalnya peran guru PAK dan orang tua dalam membentuk kesadaran etis anak, baik karena keterbatasan kurikulum maupun pola komunikasi keluarga yang kurang terbuka.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas menegaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak bukanlah fenomena insidental, melainkan masalah struktural dan kultural yang kompleks. Tingginya kasus di Pulau Ambon memperlihatkan adanya kondisi sosial, budaya, dan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung perlindungan anak. Fakta bahwa hampir semua pelaku berasal dari orang terdekat menunjukkan adanya krisis moral dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa lingkungan terdekat anak (mikrosistem) memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan mereka, baik secara positif maupun negatif.

1. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, karena PAK tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kognitif tentang iman, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, dan kesadaran etis yang utuh. Dalam kerangka iman Kristen, anak-anak dipandang sebagai ciptaan Allah yang mulia, diciptakan segambar dengan-Nya (*Imago Dei*, Kejadian 1:27). Hal ini menegaskan bahwa setiap anak memiliki martabat yang harus dihormati dan dilindungi. Kekerasan seksual terhadap anak bukan hanya pelanggaran terhadap hak asasi manusia, tetapi juga pelanggaran terhadap kehendak Allah yang menghendaki agar manusia hidup dalam kasih, hormat, dan keadilan.

Pertama, PAK berperan dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen sejak dini. Anak diajar untuk menghargai tubuhnya sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20) dan memahami bahwa tubuh tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Dengan demikian, anak dibekali kesadaran bahwa menjaga diri dari kekerasan seksual bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga wujud ketaatan iman. Selain itu, melalui pengajaran tentang kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, anak-anak diajar untuk memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, tidak merendahkan, apalagi menyakiti.

Kedua, PAK dapat menghadirkan pendidikan seksualitas berbasis iman Kristen yang relevan dengan kebutuhan anak zaman sekarang. Dalam konteks Ambon,

banyak kasus kekerasan seksual dipicu oleh media sosial dan kurangnya literasi digital (Satu Maluku, 2022). PAK dapat menjawab hal ini dengan mengajarkan pemahaman yang benar tentang seksualitas, bukan dari perspektif dunia yang cenderung permisif, tetapi dari perspektif iman yang menekankan kekudusan, tanggung jawab, dan kasih. Hal ini penting karena di banyak keluarga Kristen, pembicaraan tentang seksualitas masih dianggap tabu, sehingga anak cenderung mencari informasi dari sumber yang salah.

Ketiga, PAK berperan sebagai ruang pembentukan karakter dan kesadaran etis. Proses pembelajaran PAK tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melatih anak untuk mampu mengambil keputusan etis dalam kehidupannya sehari-hari. Anak diajar untuk mengenali situasi yang berisiko, berani menolak perlakuan yang tidak pantas, serta berani melapor kepada orang dewasa terpercaya jika mengalami ancaman. Guru PAK, melalui pendekatan yang penuh kasih, dapat menanamkan keberanian ini kepada anak, sehingga mereka tidak terjebak dalam budaya diam (*culture of silence*) yang sering kali membuat kasus kekerasan seksual tidak terungkap.

Keempat, PAK dapat berfungsi sebagai media kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam melindungi anak. Guru PAK tidak bisa bekerja sendiri; ia harus berperan sebagai jembatan yang menghubungkan sekolah dengan orang tua dan komunitas gereja. Melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat memberikan bekal pengetahuan kepada anak, sementara orang tua memperkuatnya dengan teladan dan komunikasi yang terbuka di rumah. Gereja juga dapat menyediakan dukungan pastoral bagi anak dan keluarga yang menjadi korban. Dengan demikian, PAK membangun sinergi yang utuh dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman bagi anak.

Kelima, PAK dapat menjadi alat advokasi dan transformasi sosial. Pendidikan ini bukan hanya mengubah individu, tetapi juga dapat mendorong transformasi budaya dalam masyarakat. Di Ambon, misalnya, budaya patriarki dan stigma sosial sering membuat keluarga enggan melaporkan kasus kekerasan seksual karena dianggap mencoreng nama baik. Melalui PAK, generasi muda dapat diajar untuk mengatasi budaya yang merugikan tersebut, serta memegang nilai kasih dan keadilan Kristiani yang lebih tinggi daripada gengsi sosial. Dengan demikian, PAK berfungsi tidak hanya secara personal, tetapi juga komunal untuk menolak segala bentuk kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memainkan peran kunci dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak melalui lima dimensi utama: (1) penanaman nilai iman dan etika Kristen, (2) pendidikan seksualitas berbasis iman, (3) pembentukan kesadaran etis dan keberanian anak, (4) kolaborasi guru, orang tua, dan gereja, serta (5) advokasi dan transformasi budaya. Dengan peran yang menyeluruh ini, PAK tidak hanya membentuk anak yang beriman secara intelektual, tetapi juga anak yang sadar etis, berani melindungi diri, dan mampu membangun relasi yang sehat sesuai dengan kehendak Allah.

2. Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pencegahan Kekerasan Seksual

a. Integrasi Materi dalam Kurikulum PAK

Pendidikan Agama Kristen dapat secara eksplisit memasukkan materi tentang martabat manusia, kesucian tubuh, dan etika seksual ke dalam kurikulum. Misalnya, dalam pelajaran tentang “Imago Dei”, guru bisa menekankan bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang berharga sehingga tubuh tidak boleh dilecehkan. Dalam konteks SMP atau SMA, materi tentang menjaga kekudusan tubuh dapat diperluas dengan diskusi mengenai bahaya pornografi, pelecehan

seksual, serta cara melindungi diri. Hal ini menjadikan PAK relevan dengan kehidupan nyata siswa, bukan sekadar pengetahuan doktrinal.

b. Metode Pembelajaran Partisipatif

Guru PAK dapat menggunakan metode pembelajaran aktif seperti role-play, studi kasus, atau diskusi kelompok kecil. Misalnya, siswa diajak memerankan situasi di mana seseorang mengalami pelecehan, lalu mereka belajar bersama cara merespons: berkata “tidak”, menjauh, dan melaporkan ke orang dewasa terpercaya. Dengan cara ini, anak tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menghadapi potensi ancaman.

c. Pendidikan Seksualitas Kristen yang Kontekstual

Salah satu kelemahan dalam keluarga dan sekolah adalah pembicaraan tentang seksualitas sering dianggap tabu. PAK bisa menjadi ruang yang aman untuk mengajarkannya dari perspektif iman Kristen. Misalnya, guru menjelaskan tentang bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, atau membahas konsep kesucian tubuh berdasarkan 1 Korintus 6:19–20. Di tingkat remaja, guru bisa membahas tentang relasi sehat, pengaruh media sosial, dan bahaya eksploitasi seksual. Pendidikan seksualitas Kristen membantu anak memahami seksualitas sebagai anugerah Allah, tetapi harus dijaga dalam batas-batas yang benar.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Gereja

Implementasi PAK tidak boleh berhenti di sekolah. Guru dapat mengundang orang tua dalam seminar atau pertemuan rutin untuk memberikan pemahaman tentang komunikasi terbuka dengan anak. Gereja juga bisa dilibatkan dengan menyelenggarakan pelayanan khusus anak dan remaja yang membahas perlindungan diri. Dengan kolaborasi ini, pesan yang diterima anak di sekolah diperkuat di rumah dan lingkungan gereja. Misalnya, setelah belajar di kelas tentang martabat tubuh, anak bisa mendapatkan penguatan di rumah ketika orang tua menegaskan pesan yang sama melalui percakapan sehari-hari.

e. Penciptaan Lingkungan Aman di Sekolah Kristen

PAK juga harus menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Sekolah dapat menetapkan kode etik berbasis nilai Kristiani, menyediakan mekanisme pengaduan yang ramah anak, dan memberikan pelatihan kepada guru serta staf sekolah untuk mendeteksi tanda-tanda kekerasan. Guru PAK bisa menjadi konselor rohani yang dipercaya siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mengajarkan teori, tetapi benar-benar melindungi siswa.

f. Penggunaan Media Kreatif dan Digital

Mengingat media sosial menjadi salah satu pemicu kasus kekerasan seksual di Ambon (Satu Maluku, 2022), guru PAK dapat memanfaatkan teknologi secara positif. Misalnya, membuat video pendek atau poster digital tentang “Tuhan menciptakan tubuhku berharga” yang dapat disebar di kelas atau grup WhatsApp sekolah. Anak-anak Kristen perlu dilatih untuk menggunakan media sosial secara bijak, memahami bahaya *grooming online*, dan berani melaporkan jika ada percakapan mencurigakan.

g. Pembiasaan Nilai Etis dalam Kehidupan Sehari-hari

PAK juga bisa diimplementasikan melalui pembiasaan nilai. Misalnya, setiap awal kelas, guru mengingatkan bahwa semua siswa harus saling menghargai, tidak boleh merendahkan, apalagi melecehkan. Dalam doa bersama, anak diajak mendoakan teman yang menjadi korban kekerasan seksual, sehingga terbentuk solidaritas dan empati. Pembiasaan ini menanamkan kesadaran bahwa menghargai martabat sesama adalah bagian dari iman Kristen yang hidup.

3. Peran Guru Sebagai Agen Perlindungan

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pelindung (*protector*) bagi anak. Dalam konteks pendidikan Kristen, guru dipandang sebagai perpanjangan tangan Allah dalam membimbing, mendidik, dan menjaga anak-anak. Alkitab sendiri menekankan pentingnya mendidik anak dalam jalan Tuhan (Amsal 22:6), yang berarti bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga melindungi anak dari hal-hal yang merusak hidup mereka.

Sebagai agen perlindungan, guru memiliki beberapa peran strategis:

- a. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Aman, Guru bertugas memastikan ruang kelas menjadi tempat yang aman secara fisik, emosional, dan spiritual. Anak harus merasa nyaman untuk berbicara, mengekspresikan diri, dan melaporkan hal-hal yang mengancam. Jika anak tidak merasa aman, maka proses pendidikan tidak akan berjalan optimal. Dalam konteks ini, guru PAK dapat menanamkan budaya saling menghormati, menolak perundungan, dan mendorong siswa untuk melindungi satu sama lain.
- b. Deteksi Dini Tanda-Tanda Kekerasan Anak korban kekerasan seksual sering menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, takut bertemu orang tertentu, atau mengalami penurunan prestasi belajar. Guru yang peka dapat mengamati gejala ini dan melakukan langkah awal seperti memberikan konseling sederhana atau melaporkan kepada pihak berwenang. Dengan demikian, guru menjadi garda terdepan dalam mendeteksi kasus yang sering tersembunyi.
- c. Pembelajaran Etika dan Perlindungan Diri. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru dapat mengajarkan tentang martabat tubuh, batasan pribadi (*personal boundaries*), dan keberanian berkata “tidak” ketika ada perlakuan yang tidak pantas. Guru juga bisa menggunakan metode kreatif seperti role-play atau diskusi kasus untuk melatih keterampilan praktis siswa dalam menghadapi potensi ancaman.
- d. Teladan Hidup Etis. Guru PAK tidak hanya dituntut mengajar, tetapi juga menjadi teladan. Anak-anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai martabat anak, berlaku adil, tidak diskriminatif, dan penuh kasih, anak akan meniru dan menyerap nilai tersebut. Dengan demikian, guru menjadi model nyata tentang bagaimana memperlakukan sesama secara etis.

Dengan semua peran ini, guru berfungsi bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai agen perlindungan yang menjaga keselamatan fisik, psikologis, dan spiritual anak.

4. Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Utama

Jika guru berperan dalam ruang formal pendidikan, maka orang tua adalah pendidik utama dalam ruang keluarga. Sejak awal, keluarga merupakan tempat pertama anak belajar tentang kasih, penghormatan, dan perlindungan. Dalam perspektif Kristen, orang tua menerima mandat ilahi untuk mendidik anak dalam iman dan kasih (Ulangan 6:6–7). Oleh karena itu, pencegahan kekerasan seksual tidak dapat berjalan efektif tanpa keterlibatan aktif orang tua.

Beberapa peran penting orang tua dalam konteks ini adalah:

- a. Memberikan Pendidikan Seksualitas Kristen Sejak Dini
Banyak orang tua di Indonesia, termasuk di Ambon, masih menganggap pembicaraan tentang seksualitas sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, anak-anak mencari informasi dari media

sosial atau teman sebaya yang sering kali tidak akurat. Orang tua Kristen perlu mengajarkan seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dijaga dalam kekudusan, dengan cara yang sesuai usia. Misalnya, untuk anak kecil diajarkan bahwa ada bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain, sementara untuk remaja dibahas tentang relasi sehat dan bahaya pornografi.

b. Membangun Komunikasi Terbuka dengan Anak

Anak korban kekerasan seksual sering tidak berani bercerita karena takut tidak dipercaya, disalahkan, atau dimarahi. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan komunikasi yang hangat dan penuh kasih, sehingga anak merasa aman bercerita. Dalam komunikasi terbuka ini, orang tua juga bisa memberikan arahan praktis, misalnya bagaimana bersikap saat merasa tidak nyaman dengan orang tertentu.

c. Pengawasan dan Literasi Digital

Fakta menunjukkan bahwa 85% kasus kekerasan seksual anak di Ambon dipicu oleh interaksi melalui media sosial (Satu Maluku, 2022). Karena itu, orang tua perlu mengawasi penggunaan gawai anak, mengajarkan etika berinternet, serta memberi batasan yang sehat. Pengawasan ini bukan bentuk kontrol berlebihan, tetapi wujud perlindungan yang penuh kasih.

d. Memberikan Teladan Hidup Kristiani

Anak belajar paling banyak dari teladan orang tuanya. Jika orang tua memperlakukan anak dengan hormat, tidak merendahkan, dan penuh kasih, anak akan menyerap nilai itu. Sebaliknya, jika anak tumbuh dalam keluarga yang penuh kekerasan, ia akan menganggap kekerasan sebagai hal normal. Karena itu, orang tua Kristen dipanggil untuk hidup dalam kasih Kristus yang nyata, sehingga anak belajar menghormati martabat dirinya dan orang lain.

e. Menjadi Garda Pertama dalam Perlindungan Anak

Orang tua adalah pihak pertama yang seharusnya melindungi anak dari ancaman kekerasan. Jika ada tanda-tanda anak menjadi korban, orang tua perlu segera bertindak, baik dengan memberikan dukungan emosional maupun melapor ke lembaga berwenang. Diam demi “nama baik keluarga” hanya akan memperpanjang penderitaan anak.

Peran guru dan orang tua saling melengkapi. Guru berfungsi sebagai agen perlindungan di sekolah, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah. Tanpa sinergi keduanya, upaya pencegahan kekerasan seksual tidak akan efektif. Anak yang mendapat pengajaran etis di sekolah tetapi tidak diperkuat di rumah akan mudah goyah, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi aktif, misalnya melalui pertemuan rutin antara guru PAK dan orang tua untuk membicarakan strategi perlindungan anak, penyuluhan bersama di gereja, atau program sekolah keluarga yang membahas isu seksualitas dari perspektif iman Kristen.

5. Program Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak

a. Pertemuan Bulanan Parenting Kristiani

Sekolah Kristen dapat mengadakan pertemuan bulanan antara guru PAK dan orang tua dengan tema khusus seputar perlindungan anak. Misalnya, topik bulan pertama adalah “Martabat Anak dalam Perspektif Imago Dei”, bulan kedua “Komunikasi Seksualitas dalam Keluarga Kristen”, bulan ketiga “Literasi Digital dan Pencegahan Kekerasan Seksual Anak”. Guru PAK dapat memimpin sesi pemaparan teologis dan etis, Orang tua berbagi pengalaman praktis di rumah, Ada sesi tanya jawab interaktif sehingga terbentuk saling belajar. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktor yang turut membangun kesadaran bersama.

b. Kelas Etika dan Perlindungan Anak (Co-Teaching)

Guru PAK dapat melibatkan orang tua dalam beberapa sesi pengajaran etika. Misalnya, ketika guru mengajar tentang “Menjaga Batas Tubuh”, orang tua diundang untuk hadir dan ikut membimbing anak dalam kegiatan diskusi atau role-play. Anak akan melihat bahwa guru dan orang tua berbicara dengan bahasa yang sama. Pesan tentang menjaga diri lebih kuat karena diperkuat di sekolah dan rumah. Orang tua pun belajar bagaimana membicarakan isu sensitif ini dengan anaknya.

c. Program “Family Devotion” Bertema Perlindungan Anak

Sekolah dapat membuat bahan renungan mingguan yang dikirim ke rumah, misalnya dengan tema “Tubuhku adalah Bait Roh Kudus” (1 Kor. 6:19–20). Orang tua dan anak membaca bersama, berdoa, lalu berdiskusi. Melalui program ini, nilai etis yang ditanamkan di kelas PAK terus diperkuat di keluarga. Anak terbiasa mendengar dari orang tua bahwa tubuhnya berharga dan harus dijaga. Kegiatan ini juga memperkuat spiritualitas keluarga sebagai benteng perlindungan anak.

d. Seminar dan Workshop Bersama Gereja

Sekolah Kristen dapat bekerja sama dengan gereja lokal untuk mengadakan seminar atau workshop tentang pencegahan kekerasan seksual anak. Gereja menyediakan pembicara (misalnya psikolog Kristen atau konselor keluarga). Guru PAK dan orang tua menghadiri acara bersama. Anak-anak bisa mengikuti kelas khusus dengan metode kreatif (boneka, film rohani, atau permainan edukatif). Kolaborasi ini memperluas jejaring perlindungan anak, tidak hanya terbatas pada sekolah dan keluarga, tetapi juga melibatkan komunitas iman.

e. Sistem Laporan dan Konseling Tiga Pihak

Sekolah dapat menyediakan sistem konseling di mana anak yang merasa mengalami pelecehan bisa melapor kepada guru PAK atau wali kelas. Guru kemudian menindaklanjuti laporan dengan mengundang orang tua untuk berdialog. Hal ini menciptakan mekanisme perlindungan yang jelas dan ramah anak. Anak tahu ada orang dewasa yang bisa dipercaya. Guru dan orang tua bisa bersama-sama mencari solusi, termasuk melibatkan pihak berwenang bila diperlukan.

6. Tantangan dan Rekomendasi

Beberapa tantangan utama dalam pencegahan kekerasan seksual anak di Ambon adalah:

- a. Keterbatasan literasi digital pada anak dan orang tua, sehingga media sosial menjadi pintu masuk eksploitasi.
- b. Norma budaya patriarkis yang kadang membuat kasus kekerasan seksual ditutupi demi menjaga “nama baik keluarga”.
- c. Keterbatasan integrasi kurikulum PAK yang belum menyentuh isu kekerasan seksual secara langsung.

Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah:

- a. Penguatan kurikulum PAK dengan memasukkan materi kesadaran etis, seksualitas Kristen, dan perlindungan anak.
- b. Pelatihan guru PAK agar mampu mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual dan mengajar dengan pendekatan preventif.
- c. Edukasi orang tua tentang pentingnya komunikasi terbuka dan literasi digital.
- d. Pembuatan jejaring kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam membangun sistem perlindungan anak yang menyeluruh.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual anak di Ambon tidak bisa dilakukan secara parsial. Pendidikan Agama Kristen, melalui peran guru dan orang tua, dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk kesadaran etis anak, sehingga mereka tidak hanya mampu melindungi diri tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang menghargai martabat manusia sesuai nilai iman Kristen.

SIMPULAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan persoalan serius yang masih banyak terjadi di Indonesia, termasuk di Pulau Ambon, dengan angka kasus yang cukup tinggi dan cenderung konsisten dari tahun ke tahun. Data menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah orang-orang terdekat korban, bahkan keluarga inti, serta bahwa media sosial menjadi salah satu faktor pemicu utama. Kondisi ini menegaskan bahwa upaya pencegahan tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak. PAK tidak hanya berfungsi mengajarkan dogma iman, tetapi juga menanamkan nilai martabat manusia sebagai *Imago Dei*, membekali anak dengan kesadaran etis, serta melatih keberanian untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual. PAK juga dapat mengajarkan pendidikan seksualitas berbasis iman, mengoreksi budaya tabu yang sering menghambat komunikasi, dan mendorong transformasi sosial yang lebih adil serta ramah anak.

Guru berperan sebagai agen perlindungan di sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendeteksi dini tanda-tanda kekerasan, mengajarkan etika tubuh dan perlindungan diri, serta memberikan teladan hidup etis. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah berperan dengan membangun komunikasi terbuka, memberikan pendidikan seksualitas Kristen sejak dini, mengawasi penggunaan media digital, serta memberikan teladan kasih yang nyata. Sinergi guru dan orang tua menjadi kunci, karena tanpa kerja sama, pesan moral dan etis akan kehilangan konsistensinya di hadapan anak.

Dengan kolaborasi yang terintegrasi antara guru, orang tua, dan gereja, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi instrumen preventif yang efektif. Anak-anak tidak hanya dididik secara kognitif, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang sadar etis, berani menolak pelecehan, mampu menjaga martabat tubuhnya, dan hidup sesuai dengan kasih serta keadilan Kristus. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan kekerasan seksual

terhadap anak bukan hanya tanggung jawab hukum, tetapi juga tanggung jawab iman yang harus dijalankan secara serius oleh seluruh komunitas Kristen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk teman-teman sekelompok maupun pihak-pihak lain yang telah membantu untuk menyelesaikan jurnal ini. Akhirnya penulis sadari jurnal ini banyak kekurangannya kritikan dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2009). Alkitab Terjemahan Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Antara News Ambon. (2021, Desember 21). Kasus kekerasan anak di Ambon didominasi kejahatan seksual, intensifkan pendampingan. <https://ambon.antarane.ws.com/berita/116441>
- Antara News Ambon. (2022, Desember 31). 50 kasus pelecehan seksual terhadap anak di Maluku selama 2022. <https://ambon.antarane.ws.com/berita/143601>
- Antara News Ambon. (2023, Maret 13). 99,9 persen pelaku kekerasan seksual adalah orang terdekat. <https://ambon.antarane.ws.com/berita/158397>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- KPAI. (2022). Laporan tahunan perlindungan anak di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Pemerintah Kota Ambon. (2021, Januari 15). Jumlah kasus kekerasan perempuan dan anak terus meningkat. <https://ambon.go.id/jumlah-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terus-meningkat/>
- Pranoto, Y. (2020). Lingkungan sekolah aman sebagai faktor protektif terhadap kekerasan anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 45–57.
- Putri, M. A. (2021). Komunikasi orang tua-anak dalam mencegah kekerasan seksual anak. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 6(2), 88–100.
- Satu Maluku. (2022, Oktober 4). P2TP2A Ambon: 85 persen kekerasan seksual anak dipicu media sosial. <https://www.satumaluku.id/2022/10/p2tp2a-ambon-85-persen-kekerasan.html>
- UNICEF. (2017). *A familiar face: Violence in the lives of children and adolescents*. United Nations Children's Fund.
- Widyastuti, R. (2019). Pendidikan seksualitas berbasis iman: Upaya preventif terhadap kekerasan seksual anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 101–118.
- Latuheru, Y. (2020). Kekerasan seksual terhadap anak di Maluku: Perspektif sosial dan budaya. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(2), 134–150.
- Manullang, H. (2021). Pendidikan Agama Kristen dan perlindungan anak: Analisis kurikulum berbasis nilai etis. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 12(1), 77–93.
- Mulyadi, A. (2020). Media sosial dan kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(3), 201–214.
- Sitompul, B. (2018). Peran orang tua Kristen dalam pendidikan iman anak di era digital. *Jurnal Teologi Praktis*, 3(1), 55–72.
- Susanto, R. (2019). Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai agen moral dan etika siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 9(2), 122–138.
- Tuhumury, F. (2021). Trauma psikologis anak korban kekerasan seksual di Ambon. *Jurnal Psikologi dan Konseling Maluku*, 4(1), 44–61.